

PEMBEBASAN RAHEL: PEMBACAAN ULANG NARASI KEJADIAN 29:31-30:24 MENURUT PERSPEKTIF HERMENEUTIK FEMINIS

Angelina Christabella Widjaja
Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta
Jakarta, Indonesia
Correspondence: angelina.widjaja@sttekumene.ac.id

Submitted: June 01, 2022

Revised: June 28, 2022

Accepted: June 29, 2022

ABSTRAK

Diskriminasi terhadap perempuan infertil masih banyak terjadi di Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah pemahaman patriarkis yang memandang melahirkan anak sebagai kodrat seorang perempuan. Sayangnya, gereja kurang memerhatikan penderitaan mereka yang selama ini terbungkam. Artikel ini hendak merefleksikan fenomena ini dengan kisah Rahel dalam Kejadian 29:31-30:24 untuk menemukan pemikiran teologis yang membela para perempuan infertil yang didiskriminasi. Penulis menawarkan pembacaan ulang teks tersebut dengan analisis naratif dan perspektif feminis melalui studi literatur terkait budaya yang berlaku pada zaman itu. Berdasarkan analisis penulis, Rahel mewakili para perempuan masa kini yang tidak memiliki kuasa untuk menentukan nasibnya dan harus menderita dalam diam. Selain itu, persaingan antara Rahel dan Lea pun menggambarkan konflik antar perempuan yang terjadi pada zaman ini. Kejadian 29:31-30:24 mengingatkan orang-orang Kristen akan adanya perempuan-perempuan yang didiskriminasi karena infertilitasnya, tetapi dibungkam oleh masyarakat dan budaya. Padahal, semua perempuan berharga terlepas dari kemampuan reproduksinya sehingga semua sikap represif terhadap pilihan atau keberadaan yang tidak sesuai dengan norma patriarki tak boleh diabaikan. Oleh sebab itu, teks ini berfungsi sebagai refleksi teologis yang mengajak orang-orang Kristen dan gereja untuk mengadvokasi para perempuan infertil yang selama ini tertindas.

Kata kunci: feminis; infertilitas; Kejadian; patriarki; Rahel

ABSTRACT

Discrimination against infertile women is still happening frequently in Indonesia. One of its causes is patriarchal understanding that regards women as a child bearer. Unfortunately, the church lacks attention towards those who suffer in silence. This article intends to reflect the phenomenon through the story of Rachel in Genesis 29:31-30:24 to discover theological thinking that defends infertile women which suffer discrimination. The author proposed a reread of that text with narrative analysis and feminist perspective through a literature study

regarding the historical background of the story. Based on the author's analysis, Rachel represents women these days who don't have the power to stand up for themselves and must suffer in silence. The conflict between Rachel and Leah also represents the conflict within women these days. Genesis 29:31-30:24 reminds Christians that there are women who are discriminated because of their infertility, but are silenced by society and culture. Whereas all women are valuable regardless of their reproductive capability so that every oppressive behavior towards choices or circumstances which do not conform to patriarchal norms should not be ignored. This text serves as a theological reflection which invites Christians and the church to advocate infertile women who have been oppressed.

Keywords: feminist; Genesis; infertility; patriarchy; Rachel

PENDAHULUAN

Kelahiran seorang anak adalah salah satu tujuan pernikahan (Yani & Indrawati, 2018) sekaligus investasi yang berharga untuk merawat dan meneruskan keturunan keluarga (Nuraini & Retnaningsih, 2013). Oleh sebab itu, kehadiran anak adalah sesuatu yang sangat didambakan keluarga. Di sisi lain, kemandulan seringkali dianggap sebagai masalah atau bahkan bencana, khususnya di negara-negara berkembang (Olusola & Ojo, 2012). Hal ini terjadi khususnya pada negara-negara berkembang yang umumnya menjadikan prokreasi sebagai nilai penting dalam keluarga. Indonesia pun tidak luput dari antaranya.

Anak adalah kebahagiaan dan harapan keluarga dalam budaya hampir semua suku di Indonesia (Yohanes K Susanta, 2021). Misalnya, terdapat ungkapan “banyak anak, banyak rezeki” dalam filosofi suku Jawa yang menunjukkan adanya keyakinan bahwa kehadiran seorang anak akan membawakan kemakmuran bagi sebuah dipandang sebagai. Warga Bali juga menganggap penting kehadiran anak. Memiliki dan merawat anak adalah cara membalas budi kepada orang tua mereka. Karenanya, menurut filosofi Bali, melahirkan anak adalah salah satu tujuan hidup. Contoh yang lain adalah suku Toraja. Menurut suku ini, kehadiran seorang anak sangatlah penting untuk membangun *Tongkonan*, sebuah rumah adat penanda tali persaudaraan antar saudara, dan mengubur keluarga yang meninggal dalam upacara kematian (*Rambu Solo'*). Maka, dapat disimpulkan bahwa kehadiran seorang anak dipandang penting dalam filosofi keluarga berbagai suku di Indonesia.

Namun, survei yang dilakukan oleh Sosial Ekonomi Nasional BKKBN 2015 menunjukkan bahwa sebanyak 10-11% dari 48.609 juta pasangan usia subur mengalami kemandulan di Indonesia (Hapsari & Septiani, 2015). Sayangnya, perempuan sering dipersalahkan ketika sebuah keluarga tidak memperoleh keturunan. Padahal, data pada tahun 2016 menunjukkan bahwa lebih dari 50% kasus infertilitas disebabkan oleh laki-laki (Priherdityo, 2016). Data ini menunjukkan bahwa kemandulan sebenarnya tidak terjadi hanya pada pihak perempuan walau sering dipahami demikian.

Sistem sosial ini menimbulkan diskriminasi terhadap perempuan yang tidak memiliki keturunan, baik dari lingkungan sosial (eksternal) maupun dalam rumah tangganya sendiri (internal). Secara eksternal, perempuan akan mengalami tekanan sosial jika hidup di tengah budaya patriarki (Susanti, 2019), misalnya cibiran dari orang-orang sekitar yang menyebabkan rasa malu. Secara internal, kemandulan dapat berujung pada ketidaksetiaan pasangan, poligami, perceraian, hingga kekerasan dalam rumah tangga (Yohanes K Susanta, 2021). Studi kasus yang dilakukan oleh Nuraini dan Retnaningsih pada 2013 menggambarkan kehidupan rumah tangga seorang perempuan mandul yang penuh dengan kekerasan baik secara verbal maupun fisik (Nuraini & Retnaningsih, 2013). Berdasarkan data yang ada, diskriminasi eksternal maupun internal cenderung diarahkan hanya kepada pihak perempuan.

Diskriminasi terhadap perempuan yang tidak memiliki anak disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, minimnya pengetahuan masyarakat tentang kemandulan. Pada 2020, Panigoro melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat beranggapan hanya perempuan yang dapat mengalami kemandulan (Panigoro, 2020). *Kedua*, adanya budaya patriarki. Penelitian menunjukkan bahwa bias gender terkait kemandulan masih umum di Indonesia (Naimah, 2015). Budaya patriarki yang mengedepankan laki-laki sebagai pemegang kuasa dalam keluarga yang membuat mereka berwenang ‘mendefinisikan’ realitas perempuan (Shaw & Lee, 2001, pp. 274–275). Ketika budaya patriarki memengaruhi konsep reproduksi, maka perempuan menjadi pihak yang dipersalahkan (korban) ketika terjadi kemandulan. *Ketiga*, media cenderung bungkam terkait kemandulan pada laki-laki sehingga kasus ini jarang terdengar oleh masyarakat (Petok, 2015). *Keempat*, kisah-kisah Alkitab tentang

perempuan mandul yang menjadi sarana TUHAN menunjukkan kuasanya (misalnya kisah Sara dan Hana) secara tak langsung mengisyaratkan bahwa perempuanlah yang dapat mandul, bukan laki-laki (Olusola & Ojo, 2012). Keempat faktor ini berkontribusi besar dalam menyuburkan diskriminasi terhadap perempuan ketika terjadi kemandulan.

Akibatnya, perempuan yang tidak memiliki anak berpotensi mengalami tekanan psikologis yang berat (Susanti, 2019). Bahkan, sebagian dari mereka melihat kemandulan sebagai hukuman dari Allah atas dosa-dosa mereka sehingga menimbulkan rasa bersalah yang mendalam (Yohanes K Susanta, 2021). Sebagian tafsiran atas teks Alkitab dan tradisi Kristen tentang kemandulan pun tidak membela para perempuan dan malah tampak melegitimasi diskriminasi terhadap mereka (Yohanes Krismantyo Susanta, 2020). Salah satunya adalah penafsiran atas kisah Rahel dalam teks Kejadian 29:31-30:24 yang mengesankan bahwa kelahiran seorang anak adalah tanggung jawab tunggal sekaligus standar nilai diri perempuan.

Penelitian ini hendak membaca kembali teks Kejadian 29:31-30:24 untuk membebaskan Rahel dari berbagai tafsiran yang diskriminatif terhadap pihak perempuan. Masalah utama yang hendak dibahas adalah diskriminasi terhadap perempuan ketika terjadi kemandulan, baik dengan mempersalahkan maupun mengukur nilai diri perempuan berdasarkan kehadiran anak. Penelitian ini bertujuan melawan pemikiran yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang bersalah ketika terjadi kemandulan, menolak premis bahwa perempuan yang tidak memiliki keturunan bernilai lebih rendah, dan membuktikan bahwa kemandulan bukan sebuah kutuk. Peneliti berharap kajian ini dapat bermanfaat dalam mendukung pembebasan para perempuan yang mengalami diskriminasi akibat kemandulan dan menempatkan manusia sebagai ciptaan yang berharga bagaimana pun kondisi mereka.

METODE

Narasi Kejadian 29:31-30:24 akan dikaji menggunakan analisis naratif. Analisis naratif mencakup pengkajian atas tokoh, dialog, adegan, alur, serta narasi untuk menemukan makna teologis dari teks tersebut. Penelitian ini fokus pada kisah Rahel yang akan ditinjau dengan perspektif feminis untuk menghasilkan kajian teologis yang

berpusat pada perspektif dan pengalaman perempuan sebagai korban dari budaya serta penafsiran patriarkis (Kassian, 2005). Adapun peneliti menggunakan buku dan artikel ilmiah sebagai sumber referensi terkait latar belakang serta macam penafsiran yang ada atas teks Kejadian 29:31-30:24. Terakhir, peneliti meninjau kembali makna teologis dari teks tersebut dengan pendekatan interpretatif guna menemukan makna kontekstual yang relevan dengan pergumulan para perempuan mandul pada zaman ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Patriarki dalam Kitab Kejadian

Kitab Kejadian adalah kitab yang penulisannya dilatarbelakangi budaya patriarki, yaitu budaya yang mengedepankan laki-laki sebagai pemegang otoritas tertinggi. Laki-laki yang menguasai hampir seluruh ladang dan menjadi sumber ekonomi bagi keluarganya, sehingga perempuan umumnya dependen kepada ayah atau suami mereka. Akibatnya, ruang gerak perempuan sangat terbatas dan harus tunduk pada keinginan laki-laki dalam keluarganya (Frymer-Kensky, 2002, p. xiii).

Alkitab pun salah satu produk dari budaya patriarki (Meyers, 1988, pp. 24–25). Walaupun diilhami oleh Allah, proses penulisannya tidak mungkin terlepas dari bias patriarki yang mengakar dalam pikiran para penulisnya. Salah satu bias patriarki dalam Alkitab adalah kisah para *matriarchs* dalam kitab Kejadian yang hanya difokuskan pada keberhasilan mengatasi kemandulan dan menghasilkan keturunan laki-laki (Fischer, Navarro Puerto, Taschl-Erber, & Økland, 2011, pp. 64–65). Akibatnya, perempuan menjadi seperti tokoh sampingan yang hanya disorot ketika sedang atau berhasil menunjang kepentingan patriarki, yaitu meneruskan garis keturunan patrilineal (Fuchs, 2000, pp. 44–45).

Kejadian 29:31-30:24 memuat kisah Rahel dan Lea yang merupakan korban dari budaya patriarki yang menilai perempuan sebagai objek penerus budaya patrilineal. Rahel dan Lea adalah saudara yang dinikahkan oleh Laban, ayah mereka, kepada Yakub (Kej. 29:15-28). Peristiwa ini merupakan aktualisasi dari tradisi pernikahan yang umum pada zaman itu. Umumnya, orang tua (khususnya ayah) adalah pihak yang mempertunangkan anak perempuannya dengan laki-laki lain (Ebeling, 2010, p. 83).

Salah satu aspek dari pertunangan adalah mahar (*bride price*), yaitu kompensasi atas kerugian ekonomi yang dialami keluarga ketika sang perempuan menikah. Mahar juga berfungsi sebagai uang jaminan apabila sang perempuan diceraikan atau suaminya meninggal (Walton, 2001, p. 541). Di sisi lain, pihak keluarga perempuan akan memberikan *shiluchim* kepada keluarga barunya. Bilha dan Zilpa adalah dua hamba perempuan yang diberikan Laban sebagai *shiluchim* (Ebeling, 2010, pp. 83–84). Maka, baik praktik maupun narasi pernikahan Rahel dan Lea dalam kitab Kejadian merupakan aktualisasi dari budaya patriarki yang mengakar pada zaman itu.

Penafsiran Kejadian 29:31-30:24

Narasi Kejadian 29:31-30:24 diawali dan diakhiri dengan pernyataan bahwa segala sesuatu yang Rahel alami adalah bagian dari rencana Allah. Pada Kejadian 29:31 tertulis, “Ketika TUHAN melihat, bahwa Lea tidak dicintai, dibuka-Nyalah kandungannya, tetapi Rahel mandul,” sedangkan pada akhir narasi dinyatakan, “Lalu ingatlah Allah akan Rahel; Allah mendengarkan permohonannya serta membuka kandungannya” (Kej. 29:31). Sekilas tampaknya tidak ada masalah dalam kedua pernyataan tersebut. Namun, kedua kalimat itu mempersempit peran Rahel sebagai sekadar penghasil keturunan bagi Yakub dan menekankan sentralitas anak dalam keluarga, sekaligus merupakan pernyataan intoleran terhadap penderitaan yang dialami Rahel.

Kejadian 29:31 juga mengindikasikan bahwa pada zaman itu nilai seorang perempuan kerap kali dibatasi pada kemampuannya memberikan keturunan. Ketika Lea tidak dicintai oleh Yakub, maka Allah memberikannya seorang anak dan Rahel dibiarkan mandul. Kehadiran seorang anak laki-laki diharapkan memberikan nilai bagi seorang perempuan (istri). Nama-nama dari keempat anak Lea (Kej. 29:32-35) pun mengindikasikan hal ini (Walton, 2001, p. 542). Fenomena ini tentu menjadi beban bagi Rahel yang mandul, terlebih mengingat kehadiran anak laki-laki adalah bagian yang esensial dalam keluarga masyarakat zaman itu.

Pada zaman patriarkhal kuno, pernikahan seringkali berorientasi pada kepentingan ekonomi daripada rasa cinta (King & Stager, 2001, p. 54). Menurut budaya ini, tujuan dari pernikahan adalah melahirkan dan membesarkan anak-anak laki-laki

karena merekalah yang akan mewarisi kekayaan ayahnya dan menjamin kehidupan orang tuanya (khususnya ibu) nanti (Ackroyd, 1971, p. 19). Selain itu, anak laki-laki juga lebih mendukung ekonomi keluarga yang umumnya agraris daripada perempuan yang cenderung berpusat pada pekerjaan rumah (King & Stager, 2001, p. 42). Semakin banyak anak laki-laki, semakin banyak pula tenaga kerjanya.

Di tengah budaya patriarki yang begitu kuat, peran perempuan dalam keluarga sering kali dibatasi pada seksualitasnya, di mana ia merupakan properti suaminya untuk memuaskan birahi dan menghasilkan keturunan (Bird, 1997, p. 23). Akibatnya, perempuan kerap kali disalahkan ketika sebuah keluarga tidak memperoleh keturunan. Kemandulan dipandang sebagai aib (Kej. 30:23) bagi perempuan. Tidak jarang, masyarakat menuduh para perempuan yang mandul disebabkan oleh dosa-dosa tersembunyi (Walton, 2001, p. 542). Mereka pun akan menerima tekanan sosial yang sangat berat serta harus menerima apabila suaminya menikahi perempuan lain (poligami) atau mengambil hamba perempuan sebagai ibu pengganti (*surrogate mother*) guna memperoleh keturunan (Derck, 2002).

Tekanan ini mendorong Rahel untuk menuntut Yakub memberikannya anak. Dalam Kejadian 30:1, tertulis bahwa Rahel berkata (וַתִּתְּקַן) kepada Yakub. Namun melihat kakaknya yang memiliki empat anak laki-laki sedangkan dirinya tidak serta tekanan yang pasti ia tanggung dari lingkungannya, tampaknya perkataan Rahel merupakan tangisan atau luapan emosi. Beberapa teolog melihat tangisan Rahel sebagai suatu kesalahan. Misalnya, Robert Alter menyatakan bahwa Rahel bersalah karena beranggapan kuasa untuk memberikan anak ada pada tangan suaminya (Yakub) dan bukan Allah (Alter, 2011, p. 214). Namun, tangisan Rahel tidak dapat serta merta diartikan bahwa ia benar-benar berharap Yakublah yang memberikannya anak. Tangisannya lebih tepat diartikan sebagai usaha untuk menarik simpati Yakub atau menerima penghiburan darinya (Fuchs, 2000, p. 54). Rahel mengharapkan campur tangan Yakub dalam pergumulannya. Selain itu, tangisan Rahel juga bukti dari penderitaannya yang mendalam hingga melihat kemandulan setara dengan kematian (Pardes, 1992, p. 64).

Berbeda dengan Ishak yang berdoa kepada Allah bagi Ribka, Yakub malah marah kepada Rahel. Esther Fuchs memaknai respons Yakub sebagai bukti lebih lanjut adanya diskriminasi patriarkis terkait reproduksi (Fuchs, 2000, pp. 54–55). Responsnya menunjukkan bahwa hanya perempuan yang memikul tanggung jawab untuk menghasilkan keturunan dan menanggung beban yang berat apabila mandul. Terlebih lagi, Yakub telah memiliki empat anak laki-laki dari Lea sehingga keberlanjutan keturunan patrilinealnya sudah terjamin. Karenanya, Yakub tidak melakukan apa pun untuk mengatasi masalah Rahel atau setidaknya menghibur dan menguatkannya. Ia tidak memedulikan tangisan Rahel, istri yang dikatakan dicintainya.

Ketika Yakub tidak menunjukkan sikap simpati kepadanya, Rahel pun memberikan hambanya Bilha sebagai ibu pengganti (*surrogate mother*) (Kej. 30:3-4). Pada zaman itu, seorang istri dapat memberikan hamba perempuannya untuk melahirkan anak baginya. Anak yang dilahirkan oleh hamba tersebut dianggap sebagai anak sang istri sendiri. Permintaan Rahel pun dapat dilihat sebagai perlawanan terhadap Yakub dan keluarganya. Rahel berkata, “Ini Bilha, budakku perempuan, hampirilah dia, supaya ia melahirkan anak di pangkuanku, dan supaya oleh dia *aku pun* mempunyai keturunan.” Ia meminta Yakub menghampiri Bilha untuk kepentingannya sendiri (Havrelock, 2008). Melihat Yakub yang tidak peduli, ia pun menyelesaikan perkaranya dengan caranya sendiri.

Bilha berhasil melahirkan anak laki-laki bagi Yakub dan Rahel. Rahel menamakan anak itu Dan (דָּן) dari kata דָּן yang berarti ‘Ia (Allah) telah membenarkan’. Victor P. Hamilton menafsirkan membenaran tersebut sebagai bentuk keadilan Allah bagi Rahel tak berpengharapan dan tak berdaya selama ini (Hamilton, 1995, p. 239). Akan tetapi, nama Dan dapat dipahami sebagai membenaran Rahel dari tuduhan-tuduhan masyarakat sekitarnya karena sangat memungkinkan kalau ia dianggap mandul akibat adanya dosa-dosa tersembunyi (Walton, 2001, p. 542).

Bilha pun melahirkan anak kedua. Rahel menamakannya Naftali sebagai ekspresi kemenangan atas ‘pertandingannya’ dengan Lea. Adapun pertandingan yang dipahami oleh Rahel dan Lea berbeda. Rahel memimpikan anak laki-laki karena rasa cemburu kepada kakaknya dan ingin memulihkan nama baiknya, sedangkan Lea

mendambakan cinta dari Yakub, suaminya. Walaupun demikian, keduanya saling melihat satu sama lain sebagai lawan. Fenomena ini cukup ironis, yakni dua perempuan yang menjadi korban budaya patriarki malah melawan satu sama lain.

Namun, sebenarnya ekspresi kemenangan Rahel merupakan kebanggaan yang kosong karena Dan dan Naftali lahir dari rahim Bilha (Pardes, 1992, p. 65). Rahel tentu belum puas atas kelahiran kedua anak laki-laki tersebut sebab ia masih mandul. Kelahiran mereka pun tidak menjadi jaminan bahwa Rahel akan bebas dari cibiran orang-orang sekitarnya. Oleh sebab itu, seorang teolog bernama Ilana Pardes memaknai 'sukacita' Rahel sebagai delusi dari perempuan yang putus asa.

Salah satu peristiwa yang tentu sangat menambah keresahan Rahel adalah Lea juga memberikan hambanya Zilpa sebagai ibu pengganti. Zilpa melahirkan dua anak laki-laki. Lea menamakan mereka Gad (dari גַּד yang artinya 'keberuntungan telah datang') dan Asyer (dari אֲשֵׁר yang artinya 'betapa bahagianya aku!') (Longman & David E, p. 373). Seperti Rahel, Lea menamakan anak-anaknya dengan ekspresi kemenangan atas saudaranya. Kelahiran kedua anak ini pun menunjukkan bahwa Lea sangat kompetitif meskipun ia sudah memiliki lebih banyak anak laki-laki dari rahimnya sendiri daripada anak Rahel yang diperoleh dari rahim Bilha. Keadaan ini tentu menjadi tekanan yang sangat berat bagi Rahel. Bukan saja ia tidak melahirkan anaknya sendiri, sekarang kakaknya pun berhasil memperoleh dua anak laki-laki dengan cara yang sama. Tidaklah aneh apabila Rahel merasa tidak berdaya karena strateginya untuk memperoleh anak pun berhasil dilakukan oleh Lea.

Ketidakpuasan Rahel terlihat dari keinginannya untuk memiliki buah dudaim yang ditemukan Ruben (Kej. 30:14). Pada zaman itu, kemandulan bukan hanya dipandang sebagai aib melainkan juga penyakit (Tischler, 2006, p. 171). Kemandulan dianggap bisa diobati dengan obat-obatan alami, salah satunya adalah dudaim. Dudaim adalah buah dari Mediterania yang sering digunakan untuk pengobatan, magi, dan sebagai afrodisiak (Baldock, 2006, p. 40). Rahel tentu percaya dudaim tersebut dapat memicu fertilitas hingga rela membiarkan Lea tidur bersama Yakub pada malam harinya. Ironisnya, usaha Rahel untuk memperoleh keturunan malah membuka kesempatan bagi Lea untuk melahirkan lebih banyak anak laki-laki.

Lea menamakan anak laki-laki yang baru dilahirkannya Isakhar. Isakhar lebih dipandang sebagai upah (שָׂכָר) dari Allah daripada hadiah (Kej. 30:18). Dalam teks aslinya, tertulis “נָתַן אֱלֹהִים שְׂכָרִי אֲשֶׁר-נָתַתִּי שְׂפָהָתִי לְאִשְׁתִּי” (lit. ‘Allah telah memberi upahku karena aku telah memberikan hamba perempuanku kepada suamiku’). Dari ungkapan Lea, ternyata ia tidak senang melihat Zilpa melahirkan anak bagi Yakub. Dengan kata lain, ia terpaksa memberikan Zilpa kepada Yakub karena persaingannya dengan Rahel. Tampaknya sangat mungkin apabila Rahel pun merasa demikian terhadap Bilha. Apalagi berbeda dengan Lea, ia belum melahirkan keturunan bagi Yakub. Walaupun tidak ada catatan bahwa Bilha merendahkannya seperti perilaku Hagar terhadap Sara (Kej. 16:4), tentu keadaan Rahel cukup membuatnya merasa sangat tertekan mengingat semua istri Yakub berhasil melahirkan anak laki-laki kecuali dirinya. Lea juga melahirkan dua anak lagi bagi Yakub, yaitu Zebulon dan Dina.

Pada akhirnya, Allah memerhatikan (שָׁמַע) Rahel dan mengaruniakannya seorang anak laki-laki yang ia namai Yusuf. Berbeda dengan anak-anak sebelumnya, nama Yusuf memiliki dua makna (Hamilton, 1995, pp. 243–244): keadaan saat ini dan harapan Rahel. Rahel melihat kelahiran Yusuf sebagai tindakan Allah yang menghilangkan (רָצָה) aibnya. Di sisi lain, nama Yusuf pun mengandung harapan Rahel agar Allah menambahkan (רָבַע) anak laki-laki baginya. Penamaan Yusuf mempertegas pentingnya kelahiran seorang anak laki-laki dalam keluarga, khususnya bagi sang istri. Kelahiran Yusuf yang dipahami sebagai momen hilangnya aib yang selama ini ada pada diri Rahel maupun harapannya akan kelahiran anak lain mengindikasikan bahwa saat itu nilai perempuan bergantung pada kemampuan reproduksinya.

Temuan Penelitian

Narasi Kejadian 29:31-30:24 mengisahkan kemandulan Rahel dan perjuangannya menghadapi hal tersebut, tetapi mengabaikan sisi penderitaan yang harus ditanggungnya. Rahel adalah korban dari budaya patriarki yang mengharuskan perempuan (istri) untuk melahirkan keturunan dan mengurung nilai dirinya pada jumlah anak laki-laki yang dilahirkannya. Adapun keadaan Rahel dapat digambarkan dalam tiga poin berikut.

Pertama, Rahel tidak memiliki pilihan. Sejak awal, pernikahan Rahel adalah perjanjian yang diikat antara Laban dan Yakub. Rahel tidak memiliki hak untuk menentukan nasibnya sendiri melainkan diperlakukan sebagai upah atas kerja keras Yakub (objektifikasi). Walaupun tertulis Yakub mencintainya, tidak ada keterangan bahwa Rahel senang atau setidaknya setuju dengan pernikahan tersebut. Sebaliknya, Rahel dan Lea merasa dipandang atau dinilai sebagai orang asing (נְכַרְיִיזִת נְהִשְׁבְּנוּ) karena Laban telah menjual (מָכַר) mereka kepada Yakub (Kej. 31:15). Ungkapan ‘menjual’ dalam ayat itu umumnya merujuk pada tindakan jual beli budak atau objek kepunyaan (bdk. Kej. 37:28; 47:20; Kel. 22:1; dst.). Maka, baik Rahel maupun Lea sebenarnya tidak pernah menyetujui pernikahan mereka dengan Yakub. Bahkan, keduanya pun tak berkesempatan untuk mengungkapkan keinginan atau protes mereka. Berdasarkan Kejadian 29:31-30:24, keduanya pun tidak menjalani kehidupan pernikahan yang membahagiakan.

Rahel pun tidak memiliki pilihan bahkan ketika sudah menikah. Ia tidak diberi kesempatan memilih untuk melahirkan anak atau tidak. Budaya pada zaman itu menuntutnya untuk melahirkan keturunan laki-laki atau ia akan dianggap sebagai pendosa (aib) oleh masyarakat sekitarnya. Pemberian Bilha kepada Yakub serta izin bagi Lea untuk tidur bersama suaminya menunjukkan keputusan sekaligus ketidakberdayaan Rahel atas keadaannya. Ia bersedia melakukan apa pun untuk bisa lepas dari tekanan sosial yang ditanggungnya selama bertahun-tahun.

Ketidakberdayaan Rahel mewakili banyak perempuan pada zamannya yang dirugikan akibat represi patriarkis. Para perempuan dipaksa untuk menikah berdasarkan pilihan ayahnya serta wajib melahirkan anak untuk meneruskan garis keturunan patrilineal. Mereka tidak memiliki pilihan karena dipaksa tunduk pada norma-norma sosial yang berlaku bagi perempuan pada zaman itu: perempuan sebagai istri dan agen reproduksi. Hingga saat ini, pemahaman yang demikian masih berlaku di daerah-daerah tertentu, secara khusus Indonesia yang masih cenderung patriarkis. Tak jarang masyarakat menuntut perempuan untuk menikah dan memiliki anak karena “sudah kodratnya”. Bahkan, sebagian gereja pun masih memegang dan mengajarkan paham ini baik secara implisit maupun eksplisit.

Kedua, Rahel terjebak dalam perang antar perempuan. Narasi Kejadian 29:31-30:24 menceritakan adanya persaingan antara Rahel dan Lea, dua korban patriarki. Alih-alih menentang penyebab penderitaan mereka (budaya patriarki), kedua malah memandang saudari senasibnya sebagai lawan. Tentu banyak faktor yang menyebabkan hal ini, tetapi salah satunya adalah kebudayaan tersebut telah mengakar kuat dalam pikiran mereka. Ketidaksetaraan dan diskriminasi terhadap perempuan adalah bagian dari represi patriarkis yang telah dianggap sebagai norma dalam masyarakat. Bukan hanya laki-laki melainkan perempuan pun menganggapnya demikian.

Sayangnya, budaya ini sampai menghancurkan relasi antar saudara seperti yang terlihat dari kisah Rahel dan Lea. Keduanya diserahkan kepada laki-laki lain oleh Laban sebagai upah tanpa persetujuan mereka. Tindakan opresif ini menjerumuskan Rahel dan Lea kepada persaingan yang membuat mereka saling membenci satu sama lain. Dengan kata lain, keadaan membuat solidaritas antar korban sulit dilakukan.

Hubungan antara Rahel dan Lea menggambarkan fenomena yang sering terjadi zaman ini, yaitu perempuan yang saling menyerang ketika ada yang tidak sesuai dengan norma-norma patriarkis yang berlaku. Misalnya, tak jarang seorang wanita karir yang memilih untuk tidak menikah atau memiliki anak dicibir oleh sesama perempuan yang lebih konservatif. Mereka menuduhnya melawan kodrat perempuan yang harus melahirkan keturunan. Contoh yang lain adalah *slut-shaming* terhadap perempuan-perempuan yang berpakaian lebih terbuka. Ironisnya, *slut-shaming* lebih sering dilakukan oleh sesama perempuan.

Ketiga, Rahel hanya dapat menderita dalam diam. Pada zaman itu, perempuan memiliki otoritas yang sangat terbatas bahkan atas dirinya sendiri. Ini pun dialami oleh Rahel. Pertama, ia dinikahkan dengan Yakub oleh ayahnya tanpa persetujuannya. Ia pun tidak memiliki hak untuk menolak pernikahan tersebut. Kedua, ia harus menanggung tekanan sosial yang berat karena tidak memiliki anak. Terlebih lagi, ketiga istri Yakub yang lain berhasil melahirkan anak-anak laki-laki. Bukan hanya itu, ia tidak menerima dukungan dari siapa pun terkait keadaannya, bahkan dari suami dan keluarganya sendiri. Yakub tidak memedulikan penderitaannya, sedangkan kakaknya menjadi lawannya. Walaupun tidak tertulis, Laban pun pasti tidak melakukan apa-apa untuk

menolong putrinya. Rahel perlu berjuang sendiri untuk menyelesaikan masalahnya, mulai dari memberikan hamba perempuannya hingga mengizinkan Lea tidur dengan Yakub demi buah yang diharapkan memulihkan fertilitasnya. Akan tetapi, semua usahanya gagal dan lagi-lagi ia harus menghadapi semuanya sendiri. Semua ini Rahel hadapi tanpa kesempatan untuk membantah apalagi melawan.

Rahel mewakili para perempuan, khususnya istri-istri mandul yang menderita, tetapi dibungkam. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, banyak perempuan yang mengalami diskriminasi hingga kekerasan dalam rumah tangga akibat tidak adanya keturunan. Selain itu, budaya patriarki yang masih mengakar dalam pikiran banyak masyarakat Indonesia menilai perempuan sebagai pihak yang bersalah ketika terjadi kemandulan. Sama dengan Rahel, sebagian besar dari mereka tidak memiliki kuasa untuk melawan. Mereka hanya bisa menjadi korban yang menanggung semua diskriminasi tersebut dalam diam.

Kisah Rahel dalam Kejadian 29:31-30:24 menjadi pengingat akan adanya sikap diskriminatif dari masyarakat terhadap perempuan infertil. Berdasarkan analisis atas teks ini, diskriminasi tersebut berakar dari budaya patriarki yang membatasi perempuan sebagai sekadar agen penerus garis keturunan patrilineal. Sistem sosial yang sama masih tampak hingga zaman ini, di mana para perempuan yang tidak memiliki anak baik karena infertilitas maupun pilihan (*child-free*) diperhadapkan dengan sikap represif dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Narasi ini mengekspos objektifikasi atas perempuan dalam budaya patriarki sekaligus menuntut gereja untuk memberikan respons teologis yang berpihak kepada para perempuan infertil. Semua perempuan berharga terlepas dari kemampuan reproduksinya sehingga semua sikap represif terhadap pilihan atau keberadaan yang tidak sesuai dengan norma patriarki tak boleh diabaikan. Gereja tidak boleh bersikap acuh, tetapi harus turut serta mendukung pembebasan perempuan infertil dari diskriminasi dengan tidak menyuburkan pemahaman patriarkis atas peran perempuan di mimbar, serta mengadvokasi mereka yang telah menjadi korban dari sistem sosial ini.

SIMPULAN

Narasi Kejadian 29:31-30:24 menyoroti pergumulan Rahel sebagai korban dari budaya patriarki pada zaman itu. Sejak awal, Rahel tidak memiliki kesempatan untuk menentukan nasibnya sendiri. Ia mengalami objektifikasi ketika dijadikan upah atas kerja keras Yakub, suaminya. Ketidakberdayaan atas nasibnya kembali terlihat pada fokus utama kisah ini, yaitu infertilitasnya. Infertilitas Rahel membuatnya menghadapi tindakan diskriminatif baik dari masyarakat sekitar maupun keluarga dekatnya sendiri. Bukan hanya itu, keadaan ini menjebak Rahel dan Lea ke dalam persaingan sehingga merusak relasi persaudaraan antara mereka. Walau mengalami berbagai penderitaan, Rahel tidak dapat menyuarakan aspirasinya dan hanya pasrah menanggung keadaan tersebut.

Kisah Rahel dalam Kejadian 29:31-30:24 menggambarkan kehidupan banyak perempuan mandul yang menghadapi diskriminasi dari masyarakat maupun keluarganya sendiri. Perempuan mandul dianggap menyalahi kodratnya sebagai agen reproduksi dan dituntut untuk melahirkan keturunan demi memulihkan reputasinya. Sering kali, mereka tidak menerima pembelaan dari siapa pun sehingga harus menanggung semua beban mereka. Lebih lagi, mereka seakan-akan tidak memiliki kuasa untuk melawan atau setidaknya menyuarakan penderitaan itu. Kejadian 29:31-30:24 dapat menjadi refleksi bagi orang-orang Kristen untuk membela hak para perempuan mandul yang menerima diskriminasi. Semua perempuan bernilai apa adanya, baik mereka memiliki anak maupun tidak. Apa pun keputusan seorang perempuan tidak mengurangi nilai diri mereka di hadapan masyarakat, terlebih lagi di hadapan Allah.

Dengan menyadari ini, gereja perlu mengambil bagian dalam memberantas sikap-sikap diskriminatif terhadap perempuan infertil. Kejadian 29:31-30:24 pun dapat menjadi teguran bagi gereja yang menyuburkan pemahaman-pemahaman patriarkis melalui pengajarannya. Penafsiran atas kisah Rahel yang hanya menyoroti kuasa Allah untuk memberikan keturunan secara tak langsung memojokkan dan membatasi peran perempuan dalam masyarakat. Gereja harus dengan tegas menunjukkan keberpihakannya secara nyata terhadap kaum marjinal, termasuk para perempuan

mandul atau *child-free* yang kerap kali mengalami perlakuan diskriminatif dari keluarga dan lingkungan sosial di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackroyd, P. R. (Ed.). (1971). *The first book of Samuel*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Alter, R. (2011). *The art of biblical narrative*. Basic Books.
- Baldock, J. (2006). *Women in the Bible: Miracle births, heroic deeds, bloodlust & jealousy*. Retrieved from <https://www.overdrive.com/search?q=52727A18-9248-4F11-8440-D63FBB555BAC>
- Bird, P. A. (1997). *Missing persons and mistaken identities: Women and gender in ancient Israel*. Minneapolis, Minn: Fortress Press.
- Derck, S. (2002). *Barrenness in the Old Testament: Recovering the Metaphor*.
- Ebeling, J. R. (2010). *Women's lives in biblical times*. London ; New York: T & T Clark.
- Fischer, I., Navarro Puerto, M., Taschl-Erber, A., & Økland, J. (Eds.). (2011). *Torah*. Atlanta: Society of Biblical Literature.
- Frymer-Kensky, T. (2002). *Reading the Women of the Bible*. Random House LLC.
- Fuchs, E. (2000). *Sexual politics in the biblical narrative: Reading the Hebrew Bible as a woman*. Sheffield, England: Sheffield Academic Press.
- Hamilton, V. P. (1995). *The book of Genesis. Chapters 18-50*. Grand Rapids, Mich: Wm. B. Eerdmans Pub. Co.
- Hapsari, I. I., & Septiani, S. R. (2015). Kebermaknaan hidup pada wanita yang belum memiliki anak tanpa disengaja (involuntary childless). *JPPP-Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 4(2), 90–100.
- Havrelock, R. (2008). The Myth of Birthing the Hero: Heroic Barrenness in the Hebrew Bible. *Biblical Interpretation*, 16(2), 154–178.
<https://doi.org/10.1163/156851508X262948>
- Kassian, M. A. (2005). *The Feminist Mistake: The Radical Impact of Feminism on Church and Culture*. Crossway.

- King, P. J., & Stager, L. E. (2001). *Life in biblical Israel* (1st ed). Louisville, Ky: Westminster John Knox Press.
- Longman, T. G. & David E. *GENESIS*. GRAND RAPIDS: ZONDERVAN.
- Meyers, C. L. (1988). *Discovering Eve: Ancient Israelite women in context*. New York: Oxford University Press.
- Naimah, N. (2015). Perlindungan Hukum Terhadap Hak Kesehatan Reproduksi Perempuan Dari Kekerasan Berbasis Gender. *EGALITA*, 10(1).
- Nuraini, N., & Retnaningsih, R. (2013). Kekerasan Domestik Pada Istri Dalam Perkawinan Yang Tidak Mempunyai Anak. *Ug Journal*, 7(5).
- Olusola, A., & Ojo, M. (2012). Female infertility and patriarchy: A reflection on medical science and biblical position. *Tropical Journal of Obstetrics and Gynaecology*, 29(2), 77–80.
- Panigoro, R. (2020). Perempuan dan Kesialan “Kritik atas Pemahaman Khaled Abou el Fadl tentang Hadits Perempuan Pembawa Sial.” *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(01), 48–65.
- Pardes, I. (1992). *Countertraditions in the Bible: A feminist approach*. Cambridge, Mass: Harvard University Press.
- Petok, W. D. (2015). Infertility counseling (or the lack thereof) of the forgotten male partner. *Fertility and Sterility*, 104(2), 260–266.
- Priherdityo, E. (2016, Agustus). Lebih dari 50 Persen Kasus Kemandulan Disebabkan Pria. Retrieved September 6, 2021, from <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160814170845-255-151260/lebih-dari-50-persen-kasus-kemandulan-disebabkan-pria>
- Shaw, S., & Lee, J. (2001). *Women's Voices, Feminist Visions: Classic and Contemporary Readings* (B&B. New York: McGraw Hill.
- Susanta, Yohanes K. (2021). Christian theological understanding of the handling of infertility and its relevance in the Indonesian context. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(4).
- Susanta, Yohanes Krismantyo. (2020). Teologi Biblika Kontekstual Di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, Dan Kemandulan. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4(3), 177–190.

- Susanti, S. (2019). Menikah Tanpa Keturunan: Masalah Psikologis yang Dialami Perempuan Menikah Tanpa Anak dan Strategi Coping dalam Mengatasinya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 6(2).
- Tischler, N. M. P. (2006). *All things in the Bible*. Westport, Conn: Greenwood Press.
- Walton, J. H. (2001). *Genesis: From biblical text ... to contemporary life*. Grand Rapids, Mich: Zondervan.
- Yani, I., & Indrawati, I. (2018). *Harmonisasi keluarga pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan di desa bangun jaya kecamatan tambusai utara kabupaten rokan hulu* (PhD Thesis). Riau University.